

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rotan jernang (*Daemonorops draco*) adalah tanaman hutan yang menghasilkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa buah rotan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Buah rotan jernang menghasilkan produk resin berwarna merah (*Dragon's blood*) yang digunakan sebagai bahan baku industri marmer, keramik, kertas, dan obat-obatan. Rotan jernang merupakan jenis tumbuhan merambat yang termasuk ke dalam *famili Palmae*, hidup merumpun seperti bambu, namun bagian dalamnya tidak berongga (Jasni dan Kalima, 2007). Secara alami rotan jernang tumbuh bersangga sekaligus bernaung ke tanaman kayu untuk hidup optimal, sehingga dapat menambah diversifikasi komoditi pada lahan agroforestry masyarakat sekitar hutan.

Masa hidup rotan jernang yang relatif panjang, sama dengan masa hidup tanaman karet atau tanaman sawit, dan dapat hidup berasosiasi dengan pohon lainnya, maka rotan jernang memberikan manfaat ekonomi, manfaat ekologis, perbaikan iklim lokal, dan meningkatkan keanekaragaman hayati. Rotan jernang dapat hidup optimal ketinggian tempat 20-1600 mdpl (Sari *et al*, 2015), kebutuhan intensitas cahaya antara 20-50% (Rachman dan Jasni, 2006), suhu udara antara 23-29,4°C dan kelembaban tanah 55-65% (Nugroho, 2013). Kelembaban udara 60-85%, pH tanah 4,8-5,5 (Sumarna, 2009).

Populasi rotan jernang secara alami dapat ditemui di hutan alam Sumatra, Kalimantan dan Semenanjung Malaya (Jasni dan Kalima, 2007). Keberadaan rotan jernang terus menurun akibat kurangnya budidaya rotan jernang, praktik pemanenan rotan jernang dengan menebang pohonnya, *illegal logging*, kebakaran hutan dan perubahan fungsi hutan. Permintaan jernang untuk ekspor sangat tinggi sehingga perlu dilakukan budidaya secara luas untuk menjamin produktivitas.

Produksi rotan jernang di Indonesia berkisar 27 ton getah/tahun, sedangkan kebutuhan pasar dunia yang tinggi terhadap resin jernang, yakni sebanyak 500 ton per tahun pada tahun 2009 (Permenhut Nomor P.19/Menhut-II/2009). Permintaan resin jernang yang tinggi di pasar internasional menjadikan jernang mulai dibudidayakan masyarakat sekitaran hutan secara agroforestry antara tanaman

kehutanan dan perkebunan. Pola agroforestry ini dapat memberi peluang pada masyarakat untuk mengembangkan jernang di lahan yang dimiliki karena tidak memerlukan lokasi baru. Penanaman jernang ini dapat memberikan keuntungan baik ekonomi, ekologi dan sosial.

Masyarakat yang sudah mulai membudidayakan rotan jernang berada di kabupaten Solok Selatan. Menurut situs berita lingkungan mongabay yang ditulis oleh Jaka Baitri pada tanggal 21 Januari 2024 dengan judul artikel "Gantikan Sawit dengan Jernang, Upaya Warga Solok Selatan Bangun Ekonomi dan Jaga Hutan" masyarakat Nagari Padang Gantiang kesulitan ketika harga karet turun, kondisi ini membuat perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani menjadi sulit. Masyarakat Padang Gantiang melihat sejak adanya sawit sumber mata air menjadi berkurang. Masyarakat Nagari Padang Gantiang Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan, mulai menanam jernang pada Desember 2020, untuk menambah komoditi dan nilai ekonomi lahan agroforestry masyarakat serta menjaga ekosistem hutan.

Keadaan iklim Kabupaten Solok Selatan termasuk ke dalam daerah tropis dengan rata-rata suhu 20°C – 33°C dengan curah hujan cukup tinggi mencapai 1.600-4.000 mm/tahun. Kabupaten Solok Selatan berada di sepanjang jajaran Bukit Barisan yang memiliki bentang alam yang berbukit-bukit. Sebagian besar dari daerah ini mempunyai kelerengan yang sangat curam dengan persentase 68,19% dan hanya sebagian kecil saja yang landai yaitu 13,86%. Dataran gelombang ini umumnya menempati wilayah bagian Timur dari Lubuk Malako, Kecamatan Sangir Jujuan (Irawan, 2019). Sebaran jenis tanah di daerah penelitian berdasarkan peta jenis tanah adalah ordo inceptisol. Menurut Fiantis (2018) inceptisol merupakan ordo tanah yang masih tergolong muda dengan perkembangan profil tanah lebih baik bila dibandingkan dengan entisol.

Evaluasi lahan pada dasarnya merupakan proses menduga kemampuan untuk berbagai pemanfaatan lahan. Kerangka dasar dari evaluasi lahan adalah membandingkan persyaratan setiap penggunaan lahan tertentu dengan sifat sumber daya lahan yang ada pada lahan tersebut. Kegiatan ini adalah lanjutan dari pemetaan dan survei mengenai sumber daya lahan dengan pendekatan interpretasi data tanah dan faktor lingkungan untuk tujuan tertentu (Wanda *et al.*, 2016).

Sebaran spasial atau ketataruangan telah menjadi alat sangat berguna dalam menganalisis data spasial serta pengambilan keputusan (Sefano *et al.*, 2024). Pemetaan hasil evaluasi dalam penelitian memungkinkan analisis yang lebih efisien dan akurat serta dapat menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan keakuratan data spasial, analisis data yang lebih efisien, dan peningkatan akses data (El baroudy, 2016).

Walaupun budidaya Rotan Jernang mulai berkembang di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan, informasi kesesuaian lahan untuk budidaya rotan jernang terutama di Nagari Padang Gantiang belum ada dilakukan, oleh karena itu penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman rotan jernang perlu dilaksanakan. Dengan informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman jernang ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk manajemen yang praktis dan tepat, maka telah dilakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kesuaian Lahan Tanaman Rotan Jernang (*Daemonorops draco*) di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Sangir Jujuan, Kabupaten Solok Selatan”**.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan budidaya rotan jernang di Nagari Padang Gantiang Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan.

